

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGUBAH PECAHAN KE BENTUK
PERSEN DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL)* DI KELAS V SD NEGERI 13 IKUR KOTO
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar sebagai salah
satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**Elsy Febriani
83318**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Elsy Febriani, 2011. Peningkatan Hasil Belajar Mengubah Pecahan Ke Bentuk Persen Dengan Pendekatan Contextstual Teaching And Learning (CTL) di Kelas V SDN 13 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang

Pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen pada siswa SDN 13 Ikur Koto Kec Koto Tengah Kota Padang masih terfokus pada guru. Guru langsung memberikan contoh cara mengubah pecahan ke bentuk persen, tanpa mengetahui terlebih dahulu konsep persen yang sebenarnya, dengan langsung mencontohkan cara mengubah pecahan ke persen tanpa siswa mengetahui terlebih dahulu konsep persen sebenarnya. Guru lebih banyak mendominasi pembelajaran dan meminta siswa mengerjakan latihan yang ada dalam buku paket. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk perencanaan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) hasil belajar siswa.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil tes dan dokumentasi. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto Padang. CTL memberikan kesempatan pada siswa untuk menstruksi pengetahuannya dan menemukan sendiri cara mengubah pecahan ke bentuk persen. Subjek peneliti terdiri dari siswa kelas V SDN 13 Ikur Koto yang berjumlah sebanyak 22 orang. Prosedur penelitian dilakukan melalui 4 tahap yaitu 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan 4) refleksi.

Hasil penelitian yang dilakukan persentase rata-rata kelas hasil belajar siswa pada siklus I dengan materi mengubah pecahan ke bentuk persen adalah 62% pada siklus II dengan materi yang sama adalah 85%. Persentase penilaian afektif pada siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah 70% dan 75%. sementara pada II pertemuan 1 dan 2 adalah 80% dan 84%. Persentase penilaian psikomotor pada siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah 68% dan 72% sementara itu pada siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah 81% dan 87%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar mengubah pecahan ke bentuk persen.



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Mengubah Pecahan Ke bBentuk Persen Dengan Pendekatan *Contextual teaching and Learning* (CTL) Di kelas V SDN 13 Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang". Salawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merubah peradaban manusia dari jahiliyah hingga manusi berilmu dan berakhlak.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (FIP UNP).

Sebagai manusia biasa, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dan menyusun menjadi sebuah skripsi. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama menyusun skripsi ini.
2. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed selaku dosen pembimbing I dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dan menyusun menjadi sebuah skripsi.

3. Ibu Melva Zainil, ST,M.Pd, selaku penguji I yang telah memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini.
4. Ibu Dra. Maimunah, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini.
5. Ibu Dra Mayarnimar, selaku penguji III yang telah memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini.
6. Seluruh pengelola dan karyawan PGSD FIP UNP yang telah memebrikan keringanan kepada penulis dalam meminjamkan dan pemakaian alat-alat yang berhubungan dengan pendidikan penulis.
7. Kepala sekolah dan staf pengajar serta tata usaha SDN 13 Ikur Koto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) di kelas V SDN 13 Ikur Koto Kec Koto Tangah Padang.
8. Kepada Ibunda dan Ayahanda, Kakak dan Adik tersayang yang senantiasa ikhlas mendoakan dan setia menerima segala keluh keash penulis demi kelanjutan pendidikn penulis.
9. Kepada rekan-rekan mahasiswa SI PGSD R 0 I yang telah memebrikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini. Namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, penulis mohon maaf seandainya dalam skripsi ini masih

terdapat kesalahan dan kekurangan. Di samping itu penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri. Amin ya Rabbal'alam.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
PERSEMBAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	Xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penulisan.....	6
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	7
1. Hakekat Hasil belajar Mengubah Pecahan Ke bentuk Persen.....	7
a. Pengertian Hasil Belajar.....	7
b. Pengertian Mengubah Pecahan Ke Bentuk Persen.....	8
2. Hakekat Pendekatan CTL.....	11
a. Pengertian Pendekatan.....	11
b. Contextual teaching and Learning.....	12
3. Hakekat Siswa Kelas V.....	25
B. Kerangka Teori.....	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	31
B. Rancangan Penelitian.....	32

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
2. Alur Penelitian.....	35
3. Prosedur penelitian.....	35
a. Perencanaan.....	36
b. Pelaksanaan.....	36
c. Pengamatan.....	36
d. Refleksi.....	37
C. Data dan sumber data.....	38
1. Data Penelitian.....	38
2. Sumber Data.....	38
D. Instrumen penelitian.....	39
E. Analisis data.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Siklus I.....	43
a. Perencanaan.....	44
b. Pelaksanaan.....	44
c. Pengamatan.....	51
d. Refleksi.....	70
2. Siklus II.....	72
a. Perencanaan.....	72
b. Pelaksanaan.....	73
c. Pengamatan.....	81
d. Refleksi.....	97
B. Pembahasan.....	98
1. Pembahasan Siklus I.....	98
2. Pembahasan Siklus II.....	105
BAB V. SIMPULAN	
A. Simpulan.....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR RUJUKAN.....	
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR BAGAN

Bagan	2.1 Bagan Kerangka Teori	30
Bagan	3.1 Alur Penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1.....	115
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2.....	120
Lampiran 3	Lembaran Soal tes Siklus I.....	126
Lampiran 4	Hasil pengamatan terhadap pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto (Aspek guru) pada Siklus I pertemuan1.....	128
Lampiran 5	Hasil pengamatan terhadap pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto (Aspek guru) pada Siklus I pertemuan 2.....	135
Lampiran 6	Hasil pengamatan terhadap pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto (Aspek Siswa) pada Siklus I pertemuan 1.....	141
Lampiran 7	Hasil pengamatan terhadap pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto (Aspek Siswa) pada Siklus I pertemuan 2.....	147
Lampiran 8	Hasil Tes siklus I.....	153
Lampiran 9	Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan 1.....	155
Lampiran 10	Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan 2.....	156
Lampiran 11	Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I	158
Lampiran 12	Hasil Penilaian Psikomotor Siklus 1 Pertemuan 2.....	159
Lampiran 13	Hasil Penilaian RPP Siklus I.....	161
Lampiran 14	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1.....	166
Lampiran 15	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2.....	171
Lampiran 16	Lembaran Soal tes Siklus II.....	177

Lampiran 17	Hasil pengamatan terhadap pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto (Aspek guru) pada Siklus II pertemuan 1.....	179
Lampiran 18	Hasil pengamatan terhadap pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto (Aspek guru) pada Siklus II pertemuan 2.....	184
Lampiran 19	Hasil pengamatan terhadap pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto (Aspek Siswa) pada Siklus II pertemuan 1.....	189
Lampiran 20	Hasil pengamatan terhadap pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto (Aspek Siswa) pada Siklus II pertemuan 2.....	194
Lampiran 21	Hasil Tes Kognitif siklus II.....	199
Lampiran 22	Hasil Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan 1.....	201
Lampiran 23	Hasil Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan 2.....	202
Lampiran 24	Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan I	204
Lampiran 25	Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan 2.....	205
Lampiran 26	Rekap Nilai Siklus I dan Siklus II.....	207
Lampiran 27	Hasil Penilaian RPP Siklus II.....	210
Lampiran 28	Daftar Nama Kelompok.....	215
Lampiran 29	Contoh Hasil Kerja Siswa.....	216
Lampiran 30	Surat Keterangan Izin Penelitian.....	222
Lampiran 31	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	223
Lampiran 32	Foto-foto Penelitian.....	224

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran Matematika Kelas V Semester II.....	28
------------------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Foto-Foto Hasil Penelitian.....	224
--------	---------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pecahan merupakan satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD). Mengubah pecahan kebentuk persen sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat menghitung besarnya persentase keuntungan yang telah diperoleh oleh seorang pedagang. Begitu juga pada saat menghitung potongan harga yang disebut dengan diskon.

Mengubah pecahan kebentuk persen dapat membantu siswa kelas V menyelesaikan masalah yang lebih kompleks yakni dalam menentukan kuantitas suatu banyak benda dari persentase yang telah ada atau menentukan persentase dari suatu benda maupun melakukan berbagai bentuk penjumlahan pecahan. Selanjutnya, materi ini memberikan bekal untuk siswa dalam memahami dan menyelesaikan materi menaksiran data yang akan dipelajari di kelas yang lebih tinggi yakni di kelas VI pada semester II.

Materi mengubah pecahan kebentuk persen tidak hanya berguna dalam mata pelajaran Matematika tetapi juga membantu siswa dalam mata pelajaran lain seperti IPS, khususnya dalam membaca data suatu kependudukan yang disajikan dalam bentuk diagram dengan persentase tertentu.

Berdasarkan uraian di atas sangatlah penting siswa memiliki kemampuan dalam mengubah pecahan kebentuk persen jika siswa tidak memahami konsep ini tentunya akan mempersulit siswa dalam menyelesaikan

masalah-masalah yang membutuhkan kempuan dasar dalam mengubah pecahan kebentuk persen dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang ada di kelas yang lebih tinggi.

Kenyataan yang ditemukan di SDN 13 Ikur Koto, hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal tentang mengubah pecahan ke bentuk persen masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini dibuktikan dengan nilai ulang harian (UH) yang diperoleh siswa masih dibawah standar dengan nilai rata-rata 5,7, nilai terendah 3,0, sedangkan KKM yang ditetapkan guru 6,5 sementara itu ketuntasan belajar yang diharapkan dalam penelitian ini 70%. Hal ini disebabkan pembelajaran ynag terfokus pada guru. Guru belum menggunakan metode yang tepat dan media dalam pembelajaran. Guru lebih banyak mendominasi proses pembelajaran, menyampaikan materi dengan berceramah yakni guru menjelaskan persen itu perseratus kemudian memberikan contoh dari buku paket siswa cara mengubah pecahan kebentuk persen dan meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada di buku paket siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkostruksi ide-idenya sendiri. Sehingga akan menimbulkan proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa itu sendiri, siswa terlihat seperti mencawan, proses pembelajaran bermakna tidak terwujud, sehingga menyebabkan kebosanan dalam diri siswa, dan berakhir dengan hasil belajar tidak sesuai seperti yang diharapkan.

Sebaiknya dalam proses pembelajaran matematika di kelas terutama untuk materi mengubah pecahan kebentuk persen, ditekankan pada keterkaitan

antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman siswa sehari-hari guru mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Wina, 2009: 257) berpendapat bahwa sejak kecil setiap siswa telah memiliki struktur kognitif yang disebut skema. Upaya ini dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-persoalan yang terdekat dengan siswa. Diduga pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dapat membantu siswa dalam memahami konsep cara mengubah pecahan ke bentuk persen dapat dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan persen. Pembelajaran yang dimulai dengan mengkonstruksi ide-ide yang dimiliki siswa ini.

Menurut Kunandar (2009: 292) pendekatan *CTL* merupakan strategi yang beranggapan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Artinya belajar akan lebih bermakna jika siswa “bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya”. Diharapkan dalam proses pembelajarannya membawa siswa langsung dalam kehidupan nyata, memberikan siswa untuk mengkonstruksi kembali konsep-konsep pecahan dan persen.

Wina (2009:255) mengatakan bahwa *CTL* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya

dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Belajar dengan pendekatan *CTL* siswa tidak hanya sekedar mencatat dan mendengarkan guru menjelaskan tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Guru memandang siswa merupakan subjek belajar yang memiliki segala keunikan, siswa subjek belajar yang aktif, memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Meskipun guru memberikan informasi kepada siswa, guru terlebih dahulu memberi kesempatan untuk menggali informasi tersebut agar lebih bermakna untuk kehidupan siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *CTL* merupakan suatu strategi yang memberikan keterlibatan langsung pada siswa untuk memahami suatu materi pembelajaran berdasarkan kehidupan terdekat siswa.

Berdasarkan uraian diatas dengan itu peneliti mengangkat judul “Peningkatan Hasil Belajar Mengubah Pecahan Ke bentuk Persen Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas V SD Negeri 13 Ikur Koto Koto Tengah Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran mengubah pecahan kebentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto Kec Koto Tangah Kota Padang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto Kota Padang?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar mengubah pecahan kebentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto Kec Koto Tangah Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pembelajaran mengubah pecahan kebentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Hasil belajar mengubah pecahan kebentuk persen dengan pendekatan CTL di kelas V SDN 13 Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Guru

Sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam mengubah pecahan kebentuk persen dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan persen.

2. Bagi siswa

Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika sehingga hasil belajarnya juga meningkat terutama dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pecahan dan persen.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan dan pertimbangan dalam melakukan dan membuat proposal berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Hasil Belajar Mengubah Pecahan Ke Bentuk Persen

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dan dikuasai oleh siswa atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna.

Menurut Oemar (2008:2) "hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani". Seiring dengan pendapat Sumiati dan Asra "hasil belajar adalah perubahan perilaku. Perilaku ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat serta sebagainya. Sementara itu hasil belajar menurut Purwanto (1996:35) adalah "suatu bentuk tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat siswa dalam memahami suatu mata pelajaran".

Bloom (dalam Nana, 2005:49) mengungkapkan bahwa "hasil belajar yang ingin dicapai dapat dikategorikan dalam tiga ranah yakni

1) kognitif 2) afektif 3) psikomotor”. Ketiga ranah ini harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Berikut ini rincian dari ketiga ranah hasil belajar.

1) ranah kognitif mencakup terhadap kegiatan otak, ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi, 2) ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa, 3) ranah psikomotor hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan. Siswa yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan hasil belajar yaitu tingkat penguasaan materi siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai hendaknya bersifat menyeluruh bukan hanya sekedar penguasaan kognitif semata-mata tetapi juga nampak dalam perubahan sikap atau afektif dan keterampilan siswa itu sendiri.

b. Mengubah Pecahan Ke Bentuk Persen

1) Pengertian Pecahan

Menurut Firmanawaty (2004:37) “bilangan pecahan adalah setiap bentuk pembangian a dan b bilangan bulat dinyatakan sebagai

$\frac{a}{b}$, dengan b tidak sama dengan nol”. Pengertian pecahan menurut

Mursal (2007:109) adalah ”untuk kelas rendah pengertian pecahan adalah bagian dari keseluruhan sedangkan pada kelas tinggi pengertian pecahan dapat diartikan sebagai pembagian dan pecahan sebagai perbandingan”.

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Mardiah (1998:101) bahwa ”ada tiga bentuk pengertian pecahan yaitu: (1) pecahan bagian keseluruhan, (2) pecahan sebagai hasil bagi, (3) pecahan sebagai perbandingan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bagian dari keseluruhan atau perbandingan bilangan cacah antara bagian a dan b yang sama besar yang ditulis dengan $\frac{a}{b}$ dan b tidak sama dengan nol.)

2) **Persen**

Mardiah (2010:112) mengungkapkan bahwa” persen adalah istilah lain dari nama pecahan perseratusan atau pecahan yang berpenyebut seratus”. Sementara itu Budi (2004:33) mengatakan bahwa ” persen adalah pecahan yang ditulis dengan lipatan persepuluh”. Contoh 0,4 (dibaca nol koma empat) = $\frac{4}{10}$

Persen berarti bilangan perseratus yang mempunyai lambang (%) digunakan untuk menyatakan persen. Seiringan itu Firmanwaty (2004:38) menyatakan “ suatu pecahan berbrtuk persen jika penyebutnya dinyatakan seratus dan dilambangkan dengan %”.

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas maka peneliti menyimpulkan persen adalah nama sederhana dari pecahan perseratusan dan dilambangkan dengan %.

3) Mengubah pecahan ke bentuk persen

Menurut Mursal (2007:128) untuk mengubah pecahan ada 3 cara yang dapat dikemukakan yaitu (a) mengubah pecahan biasa menjadi persen dan sebaliknya, (b) mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal, (c) mengubah desimal menjadi pecahan biasa dan sebaliknya.

Persen artinya perseratus, sehingga pecahan yang penyebutnya seratus dapat diartikan persen. Persen di lambangkan dengan %. Untuk mengubah pecahan biasa menjadi persen (%) adalah dengan menjadikan penyebut pecahan tersebut menjadi perseratus.

$$\text{Misalnya : } \frac{1}{2} = \frac{1 \times 50}{2 \times 50} = \frac{50}{100} = 50\%$$

Seiring itu menurut Gatot (2007:4.68) menjadikan pecahan ke persen yaitu mencari nama lain pecahan tersebut dengan penyebut seratus.

$$\frac{2}{5} = \dots\dots\%$$

$$\frac{a}{b} = \frac{axk}{axk} = (axk)\%$$

Menurut Bagus (2010:3)”menyatakan pecahan dalam persen untuk pecahan yang tidak bisa diganti dengan pecahan lain

berpenyebut seratus maka dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut”.

$$1. \frac{2}{3} = \frac{2}{3} \times 100\% = \frac{200}{3}\% = 66\frac{2}{3}\%$$

$$\frac{1}{8} = \frac{1}{8} \times 100\% = \frac{100}{8}\% = 12\frac{4}{8}\%$$

Firmanawaty (2004:42) pecahan yang penyebutnya tidak bisa dikali dengan bilangan bulat dapat diubah dengan cara menjadikan pecahan tersebut bilangan berkoma.

$$\frac{1}{6} = 0,167 \times 100\% = 16,7\%$$

$$\frac{3}{7} = 0,428 \times 100\% = 42,8\%$$

Untuk mengubah persen menjadi pecahan menurut Sumanto,dkk (2008:95)

(1) Ubahlah bentuk persen ke pecahan berpenyebut 100.

(2) Sederhanakan pecahan tersebut

$$\text{Misalnya } 15\% = \frac{15}{100} = \frac{15 : 5}{100 : 5} = \frac{3}{20}$$

2. Hakikat Pendekatan CTL

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan berasal dari kata dekat yang artinya mudah, cepat, dan ringan. Sedangkan pendekatan merupakan suatu cara untuk mempermudah dan mempercepat melakukan sesuatu. Sesuai pendapat Nana (2003:45) yang menjelaskan bahwa “pendekatan merupakan

pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Sementara Nasution (2003:5.3) mengungkapkan bahwa”pendekatan dalam belajar pada hakekatnya adalah sesuatu usaha guru untuk mengembangkan keefektifan pembelajaran”. Usaha yang dapat dilakukan guru ini dapat dilakukan dari berbagai cara yakni menggunakan metode yang bervariasi ataupun menggunakan media yang menarik, lebih memberikan penguatan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga siswa tertarik dalam proses pembelajaran.

Wina (dalam Malahayati.2009:15) “pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran”. Sedangkan menurut Alben (dalam Ade, 2009:12) mengemukakan bahwa pendekatan adalah “serangkaian tindakan yang berpola atau terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang terarah secara sistematis pada tujuan yang hendak dicapai”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa pendekatan merupakan strategi yang dirancang atau disusun sedemikian rupa melalui langkah-langkah yang terencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. **Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Pengertian pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan

disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif - nyaman dan menyenangkan.

Wina (2009:255) mengatakan bahwa *CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selanjutnya Nasar (dalam Ade,2009:13) “*CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa, secara penuh untuk dapat menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan menurut Nurhadi (dalam Rusman, 2010:189) *CTL* adalah “ konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *CTL* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa dengan menggunakan media nyata yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

1) Karakteristik CTL

Berdasarkan pengertian dari *CTL* ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran *CTL*. Menurut Masnur (2008:42) karakteristik pembelajaran dengan *CTL* adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (*learning in life setting*). b) pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*). c) pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*). d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar siswa (*learning in group*). e) pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*). f) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*). g) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Seiring dengan pendapat Trianto (2010:110) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran *CTL* dengan menderetkan sepuluh kata kunci yaitu: a) kerjasama, b) saling menunjang, c) menyenangkan dan tidak membosankan, d) belajar dengan gairah, e) pembelajaran terintegrasi, f) menggunakan berbagai sumber, g) siswa aktif.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *CTL* memiliki karakteristik yaitu proses pembelajarannya berkaitan dengan dunia nyata siswa, dimana pada proses pembelajarannya pengetahuan yang akan dipelajari siswa dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada dimiliki oleh peserta

didik itu sendiri, dalam proses pembelajaran siswa menyelesaikan suatu persoalan dengan bekerjasama dan menciptakan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wina (2009:260) perbedaan pembelajaran CTL dengan konvensional adalah dalam pembelajaran CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan pembelajaran konvensional siswa sebagai objek belajar, dalam CTL siswa belajar dalam kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi, sedangkan pembelajaran konvensional siswa belajar secara individual, CTL memberikan kemampuan belajar yang didasarkan pada pengalaman sedangkan konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan dan tujuan pembelajaran dalam CTL kepuasan diri sedangkan konvensional nilai atau angka, dalam CTL siswa bertanggung jawab memonitor pembelajaran sendiri dan pembelajaran konvensional guru sebagai penentu jalannya proses pembelajaran Pembelajaran CTL terjadi dimana saja berbeda dengan pembelajaran konvensional hanya terjadi di dalam kelas saja.

Dalam pembelajaran CTL keberhasilan proses pembelajaran diukur dari berbagai cara, hasil karya siswa, penampilan dan sebagainya sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan hanya diukur dari tes.

2) Kelebihan CTL

Menurut Nasar (dalam Gita,2009) kelebihan pendekatan *CTL* adalah sebagai berikut: a) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, b) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi, c) pembelajarannya terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting sesuai kebutuhan, d) hasil belajar dapat diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Seiring dengan itu (2008:8) terdapat beberapa kelebihan dari pendekatan *CTL* sebagai berikut:

a)Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, b) siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif, c) menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari, d) pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru, e) pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, f) membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, g)terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Sedangkan menurut Trianto(2009:108) kelebihan dari *CTL* ini adalah ” pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya, dan membantu guru untuk menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa”.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan *CTL* yaitu *CTL* mempunyai kelebihan, seperti menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, memupuk rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam belajar kelompok, dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa seiring dalam proses pembelajaran terjadi berdasarkan kehidupan nyata siswa.

3) Komponen dalam Pembelajaran CTL

Menurut Masnur (2008:43) menyatakan “pembelajaran dengan *CTL* melibatkan tujuh komponen utama, yaitu a) *constructivism* (membangun, membentuk), b) *questioning* (bertanya), c) *inquiry* (menyelidiki, menemukan), d) *learning community* (masyarakat belajar), e) *modelling* (pemodelan), f) *reflection* (refleksi atau umpan balik), g) *authentic asswssment* (penilaian yang sebenarnya). Sementara itu Rusman (2010:190) “*CTL* memiliki tujuh komponen yaitu: a) *constructivism*, b) *inquiry*, c) *questioning*, d) *learning community*, e) *modelling*, f) *reflection* , g) *autentict assessment*.”

Setiap komponen utama *CTL* mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika menerapkannya dalam proses pembelajaran. Masnur (2008:44) mendeskripsikan prinsip-prinsip pembelajaran *CTL* adalah sebagai berikut

a) Konstruktivisme (*Constructism*)

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) CTL. Pembelajaran yang bercirikan konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu Wina (2009:264) konstruktivisme adalah “ proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”.

Berdasarkan prinsip dasar konstruktivisme hal yang harus dipegang guru adalah

1. Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran.
2. Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalitas.
3. Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
4. Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
5. Pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.

Pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi(yaitu pengetahuan baru yang dibangun dari struktur pengetahuan

yang sudah ada) maupun akomodasi (yaitu struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung/menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

b) Menemukan (*Inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dengan pengamantan melalui fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Berdasarkan hal ini ada beberapa yang harus dipegang oleh guru dalam menerapkan pembelajaran ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.
2. Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.
3. Siklus inquiry adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.
4. Langkah-langkah pembelajaran inquiry merumuskan masalah, mengamati dan melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, mengomunikasikan hasil kepada pihak lain.

c) Bertanya (*questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan prinsip dari bertanya beberapa hal yang harus dipegang oleh guru sebagai berikut:

1. Penggalan informasi lebih efektif apabila melalui bertanya.
2. Konfirmasi tentang apa yang telah diketahui lebih efektif diketahui dengan bertanya.
3. Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih baik dilakukan lewat diskusi(baik kelompok maupun kelas)
4. Bagi guru bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

d) Masyarakat Belajar(*learning community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, antar yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berikut ini prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan oleh guru saat menerapkan pembelajaran ini yaitu:

1. Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerjasama atau sharing dengan pihak lain.
2. Sharing terjadi apabila ada pihak lain yang saling memberi dan saling menerima informasi.
3. Sharing akan terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah
4. Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman yang dimilikinya bermanfaat bagi pihak lain.
5. Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya menjadi sumber belajar.

e) Pemodelan (*Modelling*)

Komponen *CTL* ini meyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh siswa. Model ini yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu.

f) Refleksi (*reflection*)

Menurut Wina (2008: 268) “refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *CTL*, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau

mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya sehingga siswa dapat menyimpulkan sendiri.

h) Penilaian (*authentict assessment*)

Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses pembelajaran siswa. Penilaian dilakukan secara komperehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.

4) Langkah-langkah dalam Pembelajaran CTL

Menurut Trianto (2009:111) langkah penerapan *CTL* dalam kelas sebagai berikut

1)kembangkan pemikiran bahwa siswa dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi, 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sementara itu menurut Masnur (2008:43) apabila ketujuh komponen ini diterapkan dalam proses pembelajaran terlihat langkah – langkah pembelajaran *CTL* sebagai berikut:

1)kegiatan yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuandan keterampilannya, 2) proses pembelajaran yang mendorong sikap ingin tahu siswa lewat bertanya tentang topic atau permasalahan yang akan dipelajari, 3) proses pembelajaran yang bisa mengondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang dihadapi sehingga ia berhasil menemukan,4)proses pembelajaran yang bisa menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok

sehingga bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerjasama, dan saling membantu dengan teman yang lain, 5) proses pembelajaran yang bisa menunjukkan model yang bisa dipakai rujukan atau panutan siswa dalam bentuk penampilan tokoh, atau medemonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu, 6) Proses pembelajaran bisa diamati secara periodic perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah menurut Trianto yaitu (1) Kembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi, (7) lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

5) Pelaksanaan Pembelajaran Mengubah Pecahan Ke Bentuk Persen Dengan Pendekatan CTL

Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya tentang apa yang dipelajarinya dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan CTL dapat dilakukan dengan langkah menurut Trianto sebagai berikut:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa siswa dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa memperhatikan media lambang

persen. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya tentang lambang persen tersebut. Siswa menceritakan dimana lambing tersebut pernah dilihatnya.

b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri. Siswa menutup kertas berpetak utuh dengan persegi kecil. Siswa menutup ketiga petakan seratus tersebut dengan angka yang berbeda 50, 20, 100. Dengan beberapa contoh pecahan berpenyebut seratus 50%, 20%, 25% yang dituliskan guru membimbing siswa menemukan arti persen

c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pada tahap ini siswa telah mengetahui arti persen. Guru mengemukakan pertanyaan pada siswa bagaimana cara mengubah pecahan tersebut ke bentuk persen. Siswa mencoba untuk menjawab pertanyaan dari guru.

d) Ciptakan masyarakat belajar. Langkah ini berlangsung secara berkelompok. Siswa dalam kelompok menyelesaikan cara mengubah pecahan ke bentuk persen sesuai petunjuk yang ada di dalam LKS. Bentuk pecahan $\frac{25}{50}$

$$\text{Pecahan ke bentuk persen } \frac{25}{50} = \frac{25 \times 2}{50 \times 2} = \frac{50}{100} = 50\%$$

e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Perwakilan kelompok menuliskan cara menyelesaikan pecahan ke bentuk persen.

- f) Lakukan refleksi. Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan apakah masih ada cara dan media lain untuk mengubah pecahan ke bentuk persen.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya. Siswa mengerjakan latihan secara individu sesuai yang diberikan oleh guru.

3. Hakikat Siswa Kelas V

Siswa dapat memasuki Sekolah Dasar (SD) setelah selesai dibangku Taman Kanak-Kanak (TK). Pada saat memasuki SD ini siswa belajar dan bermain bersama teman dengan lingkungan yang baru. Masa sekolah menurut Suryobroto (dalam Syaiful, 2008:124) dianggap sebagai masa intelektual dan masa keserasian bersekolah. Masa keserasian sekolah menurut Suryobroto (dalam Syaiful, 2008:124) terbagi menjadi 2 bagian yaitu pada masa berada di kelas rendah dan kelas tinggi dan masing-masing kelas ini mempunyai ciri tersendiri. Adapun sifat khas pada masa kelas rendah yaitu sebagai berikut:

1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah, 2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan permainan, 3) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, 4) suka membanggakan diri sendiri dan juga suka meremehkan orang lain, 5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu maka dianggap masalah itu tidak penting, 6) peserta didik menginginkan nilai rapor yang tinggi tanpa memperhatikan apakah prsetasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.

Masih menurut Suryobroto (dalam Syaiful,2008:125) ciri-ciri dari kelas tinggi yaitu:

1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, 2) siswa sangat realistik bersifat ingin tahu dan ingin belajar, 3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-

hal dan mata pelajaran khusus, 4) sampai umur 11 siswa membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya, siswa menghadapi tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri, 5) pada masa ini siswa memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, 6) pada masa ini, siswa gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Berdasarkan sifat khas siswa sesuai kelasnya, kelas V SD tergolong pada kelas tinggi. Pada kelas V SD siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas sendiri disamping membutuhkan guru untuk mendampingi menyelesaikan tugas. Tentunya sebelum dikelas V siswa telah memiliki kemampuan dan keterampilan di kelas sebelumnya.

Berdasarkan kelas yang diduduki siswa sebelum pada kelas V SD ini siswa kelas V SD telah memiliki kemampuan membaca, berbicara berdasarkan pendapatnya, kemampuan berhitung serta mengenal pecahan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk bilangan. Dan seiring dengan pendapat Pitajeng (dalam Yefniwati, 2010: 36) ”seorang guru perlu memotivasi siswa baik dari segi perkembangan intelektual siswa dalam belajar”.

Dengan demikian diharapkan guru dapat menjadikan mata pelajaran Matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan bukan mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa. Sejalan dengan karakteristik siswa kelas V, Pitajeng (dalam Yefniwati ,2010:38) ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa tidak menganggap Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, yaitu:

1)Memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika, 2) pemakaian media yang mempermudah siswa, 3) permasalahan yang diberikan merupakan masalah kehidupan sehari-hari, 4) tingkat kesulitan soal yang diberikan pada siswa sesuai dengan atau berada sedikit diatas, 5) peningkatan kesulitan masalah sedikit demi sedikit, 6) memberikan kebebasan pada siswa untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menalar caranya sendiri, 7) menghilangkan rasa takut untuk belajar matematika.

Semua keterampilan atau kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa telah tercantum dalam kurikulum. Dengan kurikulum akan memberi pengaruh pada pendidikan nasional. Untuk itu kurikulum harus menjawab semua kebutuhan siswa khususnya dan masyarakat luas pada umumnya untuk dapat menghadapi persoalan yang dihadapi.

Kurikulum yang dipakai pada saat sekarang yakni Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Mulyasa (2009:8) "kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik daerah atau sekolah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik siswa itu sendiri. Sementara Menurut Depdiknas (2006:24), "pelajaran matematika di tingkat SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1)Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan akan konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat

dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah kurikulum sebagai panduan bagi guru dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pelajaran matematika semester II kelas V SD yang ditetapkan oleh Mendiknas (BSNP, 2006: 30) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran Matematika Kelas V Semester II

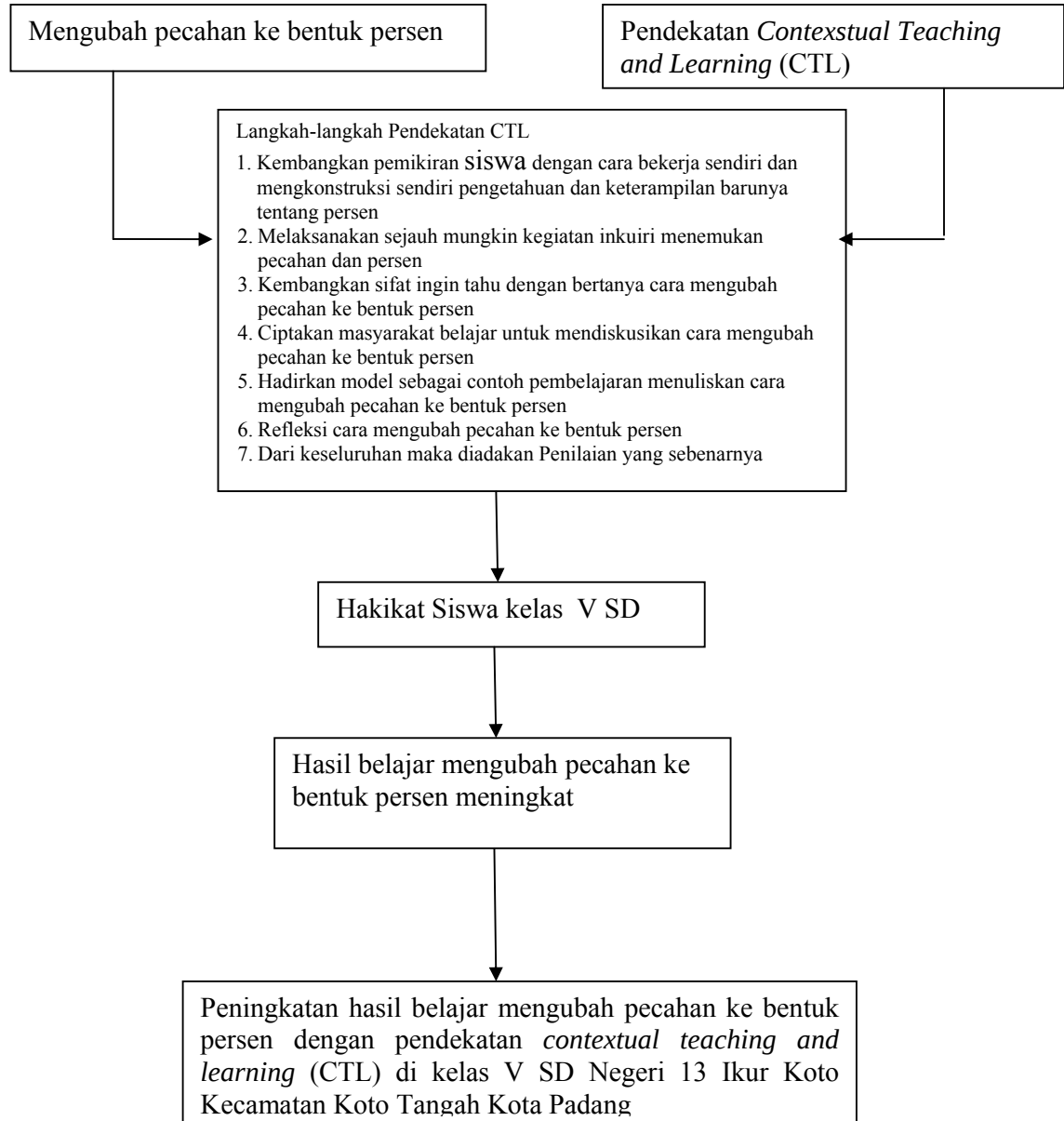
Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
Bilangan 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	5.1 Mengubah pecahan kebentuk persen dan desimal serta sebaliknya 5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan 5.3 Mangalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan 5.4 Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala
Geometri dan Pengukuran 6. Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun	6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang 6.3 Menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana 6.4 Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada Standar Kompetensi (SK) 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah dan Kompetensi Dasar (KD) 5.1 mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya.

B. Kerangka Teori

Menurut Mulyasa (2008:102) pendekatan *CTL* adalah pendekatan yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dengan menghadirkan masalah nyata ke dalam kelas. Selain itu dengan pendekatan *CTL* dapat mendorong siswa mengaitkan antar pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan. Pembelajaran pengubahan pecahan ke bentuk persen dengan penggunaan *contextual teaching and learning* serta menggunakan media dapat mempengaruhi hasil belajar matematika. Pendekatan *CTL* ini meliputi 7 langkah yaitu kembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri, kembangkan sifat ingin tahu dengan bertanya, ciptakan masyarakat belajar, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, refleksi, penilaian

Bagan 2.1 Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan CTL tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan CTL ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan CTL, yaitu (1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
2. Pelaksanaan pembelajaran CTL pada pembelajaran mengubah pecahan ke bentuk persen di kelas V SDN 13 Ikur Koto sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan CTL. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, di mana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang kurang serius, kerjasama antar

anggota kelompok belum terjalin dengan baik, serta tidak ada kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya, dan kurangnya motivasi dari guru. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di mana langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL sudah terlaksana dengan baik, di mana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya.

3. Berdasarkan hasil tes terbukti bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar mengubah pecahan ke bentuk persen di kelas V SDN 13 Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yaitu pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 59% dan pada siklus II, meningkat menjadi 90%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut: 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri

pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi, 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dalam menyelesaikan masalah matematika

3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan pembelajaran ini dapat digunakan untuk materi yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Ade Sri Mayuni. 2009. *Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN NO.22 Mata Air Barat Kecamatan Padang Selatan*. Skripsi (tidak diterbitkan)
- Ainil, Mardiah. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistic pada Operasi Hitung di Kelas Ii SD Negeri 29 Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Padang: UNP
- Bagus, Firmansah.2010. Mengubah Pecahan Ke Bentuk Persen dan Desimal Serta Sebaliknya. <http://cafependidikan2.blogspot.com/2010/01/bab-v.html>. (diakses 2 Maret 2011).
- Budi Yuwono.2007. *Pintar Matematika untuk Anak SD*. Jakarta: Puspa Suara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bahasa Indonesia : Jakarta.
- Firmanawaty Sutan. 2004. *Mahir Matematika Melalui Permainan*. Jakarta:Puspa Swara.
- Gatot, Muhsetyo.2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Terbuka.
- Gita Resfika.2009. *Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut Padang*. UNP. Skripsi (tidak diterbitkan)
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakata: PT. Raja Grafindo Persada.
- Malahayati. 2009.*Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Pada Penjumlahan PecahanBerpenyebut Berbeda Bagi Siswa Kelas IV SDN 30 Cengkeh Kota Padang*.Skripsi.(Tidak diterbitkan).
- Mardiah Harun, dkk. 2010. *Matematika Pemahaman dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.Padang: Sukabina Press
- _____.1998. *Pendidikan Matematika II*. Padang: IKIP
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawati.2004. *Pembelajaran Melalui Pemecahan Realistik Untuk Memahami Konsep SPL Dua Variabel Pada Siswa Kelas II SLTP Suppa*. Tesis.Tidak Diterbitkan.malang.Universitas negeri Malang
- Mulyasa.2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara